

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi siswa dengan siswa yang lain saling berkaitan. Hubungan yang terjalin antara siswa dalam lingkungan sekolah merupakan bentuk interaksi kehidupan sosial. Hubungan ini terjalin dengan perantara bahasa. Bahasa dalam hubungan tersebut memiliki peran sebagai alat komunikasi, untuk menjalin komunikasi yang baik, dan mudah dimengerti oleh kedua belah pihak.

Kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dapat membantu siswa untuk berinteraksi dan mudah menjalin pertemanan. Supaya menghasilkan komunikasi yang maksimal dan dirasa lebih mempererat hubungan, siswa menggunakan bentuk-bentuk sapaan yang mudah digunakan, dan dapat tercapai maksud pembicaraan.

Kata sapaan yang dipakai untuk berinteraksi memiliki alasan yang melatarbelakanginya. Hubungan siswa sehari-hari tidak terlepas dari saling sapa-menyapa. Sapa-menyapa yang terjadi akan memberikan dampak, kata sapaan yang diberikan kepada tersapa dapat menimbulkan stigma. Kata sapaan yang digunakan penyapa untuk menyapa mendorong tersapa untuk menunjukkan bahwa sapaan tersebut tidak selamanya menimbulkan stigma untuk tersapa.

Dipilihnya stigmatisasi nama sapaan pada anak kelas IX Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 04 Sambu, kecamatan Sambu, kabupaten Boyolali sebagai objek penelitian dilandasi beberapa alasan. Pertama, stigmatisasi nama sapaan merupakan salah satu bentuk keakraban antara penyapa dan tersapa yang terlihat dari adanya nama sapaan yang muncul dari beberapa faktor dan tidak sedikit banyak penggunaan nama sapaan yang mengandung unsur-unsur negatif di dalamnya. Kedua, stigmatisasi nama sapaan dapat disajikan dengan menarik sehingga dapat menggugah perasaan ingin tahu suatu masalah yang bagi kita pun sebenarnya sangat lazim. Ketiga, stigmatisasi nama sapaan menjadi hal yang sering kita lihat pemakaiannya dan tanpa disadari di dalam berkomunikasi telah banyak digunakan. Akan tetapi, yang mengasyikkan dari kesemuanya itu adalah mengetahui bentuk nama sapaan. Hal yang melatarbelakangi pemakaian stigmatisasi nama sapaan yang begitu bervariasi, dan dampak dari stigmatisasi nama sapaan.

Kata sapaan yang digunakan, tergantung kepada hubungan kerabat, jenis hubungan antar penyapa yang disapa sangat menentukan pilihan kata sapaan yang akan dipergunakan untuk menyapa lawan bicaranya (Ardisia, 2011: 1). Hubungan yang terjadi dalam lingkungan sekolah sehari-hari tidak terlepas dari saling menyapa dengan tujuan mempererat hubungan antara penyapa dan tersapa.

Halliday (dalam Sumarlam, 2009: 1-3) mengungkapkan bahwa kata sapaan digunakan jika hendak memulai suatu percakapan atau jika hendak minta perhatian lawan bicara. Peristiwa percakapan seperti ini biasanya terdapat sapaan yang digunakan, baik untuk saling merujuk peserta untuk mengatur pesan maupun untuk menunjukkan perubahan peranannya. Muncul variasi sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa lawan bicaranya.

“Penstigmaan kadang kita lekatkan tanpa kita sadari betul, karena pengetahuan yang minim atas seseorang atau kelompok tersebut, atau mungkin latar budaya yang berbeda menyebabkan penilaian sosial atau moral yang diberikan mengarah pada prasangka. Berdasarkan penstigmaan tersebut, kemudian akan bergulir menjadi prasangka dan *stereotype*. Untuk seterusnya memunculkan penilaian buruk yang akan memberikan dampak psikologi kepada pihak tersapa (Mediansyah, 2009: 1).”

Sapaan Kebo ditujukan kepada Qoirul Anwar karena memiliki bentuk tubuh yang gemuk dan berkulit hitam diibaratkan seperti binatang kerbau. Stigmatisasi yang bisa dilihat dari contoh bentuk sapaan di atas, mendeskripsikan bentuk sapaan kebo membuat Qoirul Anwar biasa atau umumnya dipanggil dengan sapaan tersebut. Sapaan Kebo menggambarkan Qoirul Anwar sebagai siswa yang mempunyai bentuk tubuh yang besar. Kontruksi sapaan tersebut kemudian mendorong Qoirul Anwar untuk bisa menunjukan sapaan tersebut tidak selalu menjadi suatu stigma untuknya.

Berdasarkan penggunaan nama sapaan yang ditemukan pada anak kelas IX (A, B, C) di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 04 Sambu, kecamatan Sambu, kabupaten Boyolali

peneliti mengungkapkan stigmatisasi nama sapaan pada anak kelas IX (A, B, C) di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 04 Sambu, kecamatan Sambu, kabupaten Boyolali.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk mengarahkan penelitian lebih mendalam dan terarah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sehubungan dengan hal itu, peneliti membatasi permasalahan pada tuturan nama sapaan pada anak kelas IX (A, B, C) yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 04 Sambu, kecamatan Sambu, kabupaten Boyolali.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan titik tolak dalam penelitian. Ada tiga masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

- a. Bagaimana bentuk stigmatisasi nama sapaan pada anak kelas IX (A, B, C) di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 04 Sambu, kecamatan Sambu, kabupaten Boyolali?
- b. Apa alasan yang melatarbelakangi munculnya stigmatisasi nama sapaan pada anak kelas IX (A, B, C) di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 04 Sambu, kecamatan Sambu, kabupaten Boyolali?

- c. Apa dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan stigmatisasi nama sapaan pada anak kelas IX (A, B, C) di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 04 Sambu, kecamatan Sambu, kabupaten Boyolali?

D. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan sebaiknya disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Dalam penelitian ini ada tiga tujuan yang ingin dicapai yaitu:

- a. Memaparkan bentuk stigmatisasi nama sapaan pada anak kelas IX (A, B, C) di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 04 Sambu, kecamatan Sambu, kabupaten Boyolali.
- b. Memaparkan alasan yang melatarbelakangi munculnya stigmatisasi nama sapaan pada anak kelas IX (A, B, C) di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 04 Sambu, kecamatan Sambu, kabupaten Boyolali.
- c. Memaparkan dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan stigmatisasi nama sapaan pada anak kelas IX (A, B, C) di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 04 Sambu, kecamatan Sambu, kabupaten Boyolali.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis, maupun secara praktis.

a. Secara Teoretis

Dapat dijadikan bahan pengayaan kajian sosiolinguistik, khususnya bagi perencanaan pembinaan dan pengembangan bahasa dalam hal penggunaan nama sapaan.

b. Secara Praktis

Dapat digunakan sebagai aturan penggunaan nama sapaan dalam lingkungan sekolah.

F. Daftar Istilah

- a. Stigmatisasi adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigmatisasi adalah proses kehilangan identitas sosial masyarakat sehingga disingkirkan dari pergaulan hidup (Depdiknas, 2005: 1091).
- b. Stigma adalah suatu identitas yang diberikan oleh orang atau kelompok lain atas dasar atribut (ciri-ciri) sosial yang dimiliki (Mediansyah, 2009: 1).
- c. Sapaan adalah **1** ajakan untuk bercakap; teguran; ucapan; **2** Ling kata atau frasa untuk saling merujuk dipembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu, seperti Anda, Ibu, dan Saudara (Depdiknas, 2005: 998).